



Hubungan Antara Egosentrisme Dengan Kecemasan Sosial Pada Mahasiswa Baru

Relationship Between Egocentrism with Social Anxiety in New Student

Nur Cholifatin*, Sitti Murdiana, Kurniati Zainuddin

Jurusan Psikologi, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

*Penulis Koresponden: cholifatinnur@gmail.com

ABSTRAK

Mahasiswa baru sebagai makhluk sosial akan melakukan interaksi sosial meski sering kali bersifat tidak menyenangkan bahkan menimbulkan kecemasan secara sosial apabila terus menerus dilakukan. Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan antara egosentrisme dengan kecemasan sosial pada mahasiswa baru fakultas ilmu sosial Universitas Negeri Makassar. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yakni menggunakan teknik accidental sampling dengan jumlah sampel sebanyak 108 orang, terdiri dari 79 orang perempuan dan 29 laki-laki. Uji hipotesis dalam penelitian ini memakai teknik korelasi spearman rho dengan bantuan aplikasi SPSS 24,0 for windows. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa terdapat hubungan negatif antara egosentrisme dengan kecemasan sosial pada mahasiswa baru fakultas ilmu sosial Universitas Negeri Makassar. Hasil uji hipotesis ($r = -0,382$, $p = 0,000$). Hal tersebut berarti bahwa makin tinggi egosentrisme maka makin rendah kecemasan sosial.

Kata Kunci: Egosentrisme, Kecemasan Sosial, Mahasiswa Baru

ABSTRACT

New students as social creatures will carry out social interactions even though they are often unpleasant and even cause social anxiety if they are continuously done. This study aims to determine the relationship between egocentrism and social anxiety in new students of the Faculty of Social Sciences, Universitas Negeri Makassar. The sampling technique in this research is using accidental sampling technique with a total sample of 108 people, consisting of 79 women and 29 men. Hypothesis testing in this study uses the Spearman rho correlation technique with the help of the SPSS 24.0 for windows application. The results showed that there was a negative relationship between egocentrism and social anxiety among new students of the Faculty of Social Sciences, Universitas Negeri Makassar. Hypothesis test results ($r = -0,382$, $p = 0,000$). This means that the higher the egocentrism, the lower the social anxiety

Keywords: Egocentrism, New Students of University, Social Anxiety

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke dewasa. Remaja mengalami fase yang merubah fisik, kognitif, serta psikososial. Pada tahap perkembangan ini individu mampu membentuk pikiran-pikiran yang bersifat abstrak (Agustiani, 2006). Hurlock (1980) menjelaskan bahwa keadaan yang dialami individu dimasa remaja bisa saja mengembangkan dan mendorong individu untuk mencapai tugas-tugas perkembangan atau bahkan sebaliknya. Pada perubahan psiko-sosial, remaja harus melakukan aktivitas sosial dengan lingkungan. Apabila aktivitas sosial tersebut berhasil maka individu akan melangkah ke tugas perkembangan selanjutnya, namun apabila hal tersebut terhambat maka akan menimbulkan rasa takut untuk menghadapi tugas perkembangan berikutnya.

Hurlock (1980) mengemukakan bahwa pada masa remaja individu menganggap bahwa kesadaran sosial dan interaksi sosial antar sesama individu merupakan aspek penting dalam hidup. Penerimaan lingkungan sosial mengarah pada kesadaran diri untuk selalu menjalankan tuntutan-tuntutan sosial. Ketika remaja tidak mampu menghadapi tuntutan tersebut, maka timbul perasaan takut dan terabaikan hal tersebut dapat memicu munculnya kecemasan sosial (Mallet & Rodriguez-Tomé, 1999). Kecemasan sosial adalah anggapan individu terhadap rasa takut yang berlebihan tentang evaluasi orang lain dan kesan negatif sehingga menimbulkan rasa tidak nyaman (Semiun, 2006).

Bordens & Horowitz (2008) mengemukakan bahwa kecemasan sosial muncul dari anggapan negatif saat terjadi interaksi sosial. Nevid dkk., (2018) mengemukakan bahwa kecemasan yang dialami oleh individu dimasa remaja dapat membatasi interaksi sosial, baik dengan lingkungan sosial ataupun dengan lingkungan sebayanya. Pada remaja yang mengalami kecemasan sosial ditunjukkan dengan perilaku menghindari percakapan, tidak berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan menurunnya keterlibatan dalam masyarakat atau lingkungan sosial. Santrock (2007) mengemukakan bahwa perkembangan psikologis remaja cenderung berperilaku sesuai dengan harapan dan keinginan serta penilaiannya sendiri. Individu tidak mampu membedakan antara situasi dan kondisi yang sebenarnya dengan kondisi yang hanya muncul dalam pikiran saja. Remaja mulai memiliki kesadaran bahwa sikap, penampilan, dan performa mereka akan dinilai oleh orang lain baik secara positif atau pun negatif. Fenomena yang dialami di masa remaja ini disebut sebagai egosentrisme.

Survei awal dilakukan oleh peneliti pada mahasiswa baru Universitas Negeri Makassar menunjukkan hasil bahwa

tingkat kecemasan sosial dengan persentase 70% untuk kategori tinggi dan 30% untuk kategori sedang. Dari hasil survei awal penelitian ini menunjukkan bahwa fakultas ilmu sosial memiliki persentase kecemasan sosial dalam kategori tinggi. Peneliti berasumsi bahwa mahasiswa baru fakultas ilmu sosial Universitas Negeri Makassar mengalami tingkat kecemasan sosial tinggi. Tingkat kecemasan sosial yang dialami oleh mahasiswa baru tersebut disebabkan karena adanya rasa takut, kekhawatiran berlebihan terhadap situasi sosial, dan sulit ketika mengetahui perbedaan antara perspektif diri sendiri dan perspektif yang dimiliki individu lain sehingga membuat individu cenderung akan menghindari situasi sosial.

Santrock (2007) menjelaskan bahwa egosentrisme merupakan suatu peningkatan atas kesadaran diri remaja yang tergambar dengan sikap yakin bahwa individu lain mempunyai ketertarikan yang sama seperti yang mereka pikirkan. Hal tersebut membuat individu memiliki perhatian yang berlebih terhadap diri sendiri dan membuat individu merasa bahwa dirinya adalah karakter yang berbeda dari kebanyakan orang. Ryan & Kuczkowski (1994) dalam hasil penelitian yang dilakukannya pada 850 responden menunjukkan bahwa dalam kategori cukup tinggi egosentrisme masih terjadi dan dialami oleh individu dimasa remaja.

Santrock (2007) mengemukakan bahwa egosentrisme remaja memiliki dua komponen yaitu penonton imajiner (*imaginary audience*) dan dogeng pribadi (*personal fable*). Untuk *imaginary audience* ini merupakan anggapan seseorang bahwa individu lain memiliki ketertarikan pada diri seseorang tersebut atau dapat dikatakan bahwa mereka ingin menarik perhatian layaknya sedang berada di suatu panggung pentas. Sedangkan untuk *personal fable*, definisinya ialah merasa bahwa dirinya berbeda dengan memiliki keunikan dan tidak tertandingi. Dalam melakukan interaksi secara sosial individu yang memiliki egosentrisme cenderung mengharapakan dan berpikir orang-orang sekitar akan memahami dan mengerti semua kemauan dan pemikirannya.

Levpuscek & Videc (2008) melakukan penelitian dengan mengukur adanya hubungan antara *imaginary audience* dengan kecemasan sosial pada 368 orang remaja di Slovenia dengan kategori remaja awal, tengah dan akhir. Adapun rentang usia subjek untuk kategori remaja akhir dari usia 17 sampai 21 tahun. Subjek pada kategori usia 17 hingga 21 tahun adalah seorang pelajar atau mahasiswa. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *imaginary audience* positif pada remaja tidak memiliki kaitan dengan kecemasan sosial.

Kecemasan sosial yang dialami oleh remaja disebabkan karena memiliki anggapan bahwa akan mendapatkan evaluasi negatif dari orang lain ketika berada di situasi sosial. Sedangkan imaginary audience positif membuat individu menciptakan khayalan seakan-akan dirinya menjadi fokus perhatian dengan harapan orang lain akan menerima kehadirannya. Subjek yang memiliki sifat imaginary audience positif akan menjadi individu yang lebih memiliki kepercayaan terhadap diri saat berada di situasi sosial.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Levpuscek & Videc (2008) dapat diketahui bahwa kecemasan sosial juga terjadi pada mahasiswa. Jatmiko (2016) mengemukakan bahwa mahasiswa dituntut untuk lebih sering melakukan interaksi dengan dunia sosial. Interaksi sosial dilakukan bertujuan untuk melihat respon orang lain. Sama halnya dengan mahasiswa baru yang harus melakukan interaksi sosial dengan lingkungan sosial yang baru saat berada di kampus. Interaksi sosial yang baik akan menghasilkan efeknya yang baik juga, namun sebaliknya jika interaksi sosial tidak menyenangkan akan menimbulkan rasa takut bahkan rasa malu.

Egosentrisme merupakan sesuatu yang individu tidak mampu dalam membedakan antara perspektif dirinya sendiri dengan perspektif individu lain (Elkind, 1985). Papalia dkk., (2008) mengemukakan bahwa satu diantara banyaknya karakteristik remaja yang memiliki egosentrisme berkaitan dengan interaksi sosial. Hurlock (1980) menambahkan bahwa di masa remaja salah satu tugas perkembangan yang sering terjadi adalah melakukan interaksi secara sosial. Tak jarang interaksi sosial dapat menimbulkan dampak ketidaknyamanan dalam diri individu. Kemudian rasa tidak nyaman saat melakukan interaksi sosial akan menimbulkan kecemasan sosial. Duran & Barlow (2006) menambahkan bahwa kecemasan sosial dapat membuat individu cenderung merasa cemas, timbulnya rasa malu, takut karena telah memikirkan bahwa akan ada hal buruk yang terjadi padanya saat melakukan interaksi di situasi sosial.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Puklek & Vidmar (2000) pada 325 remaja dengan rentang usia antara 12–20 tahun memperlihatkan adanya hubungan antara kecemasan sosial dengan meningkatnya kesadaran diri remaja. Remaja yang memiliki kecemasan sosial tinggi akan memiliki tingkat kesadaran diri yang tinggi pula. Tingginya kesadaran diri membuat individu menciptakan anggapan tentang ketidakmampuan dirinya dalam berinteraksi secara sosial. Sama halnya dengan hasil yang diteliti oleh Mallet & Rodriguez-Tomé (1999) pada 508 remaja di Prancis, penelitian ini mengukur persepsi tentang kecemasan sosial terhadap

teman sebaya dengan tingkat kesadaran diri remaja. Hasil penelitian menunjukkan adanya kaitan antara kecemasan sosial dengan tingkat kesadaran diri pada remaja.

Adapun dari penjelasan yang dijabarkan sebelumnya, peneliti menganggap bahwa salah satu fenomena yang dialami oleh mahasiswa baru terkait masalah kecemasan secara sosial. Rasa cemas membuat mahasiswa baru sulit melakukan interaksi secara sosial. Rasa cemas dan khawatir yang berlebihan muncul dari anggapan individu bahwa orang lain akan menilainya secara negatif. Maka peneliti bermaksud untuk mengkaji dan meneliti tentang hubungan antara egosentrisme dengan kecemasan sosial pada mahasiswa baru Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar. Makin tinggi egosentrisme maka makin rendah kecemasan sosial yang dimiliki oleh mahasiswa baru tersebut, sebaliknya makin rendah egosentrisme maka makin tinggi kecemasan sosial yang dimiliki oleh mahasiswa baru tersebut.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Populasi keseluruhan dalam penelitian ini adalah mahasiswa baru Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar yang berjumlah 931 orang. Penentuan jumlah sampel minimal menggunakan rumus Slovin dan diperoleh jumlah sampel minimal yaitu 91 sampel dalam penelitian ini. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *accidental sampling*.

2.2 Instrumen Penelitian

Pengumpulan data dalam penelitian menggunakan 2 skala, yaitu skala kecemasan sosial skala egosentrisme. Skala kecemasan sosial dikembangkan oleh peneliti berdasarkan teori berdasarkan teori Olivares dkk., (2005) terdiri dari tiga aspek. Skala egosentrisme yang dipakai pada studi ini yaitu skala yang dikembangkan oleh peneliti menurut teori Elkind (1985) terdiri dari dua aspek. Model skala yang digunakan berbentuk pernyataan dengan pilihan jawaban yang terdiri dari lima kategori jawaban yaitu Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Netral (N), Sesuai (S), dan Sangat Sesuai (SS). Pemberian skor terhadap aitem yang *favorable* dengan urutan STS= 1, TS= 2, S= 3, SS= 4. Untuk urutan skor pada aitem *unfavorable* adalah STS= 4, TS= 3, S= 2, SS= 1. Kedua skala dari dua variabel disusun berdasarkan aitem *favorable* dan *unfavorable*.

Variabel terikat pada penelitian ini yaitu kecemasansosial. Kecemasan sosial adalah sikap mahasiswa baru berawal dari anggapan negatif, perasaan tidak nyaman ketika berada di situasi sosial, evaluasi terhadap diri terlalu tinggi, hingga berujung pada sikap antisipasi pada setiap interaksi sosial. Variabel independen dalam penelitian ini yakni egosentrisme. Egosentrisme ialah sikap dan perilaku mahasiswa baru yang menganggap dirinya adalah pusat perhatian atau dapat dikatakan bahwa egosentrisme adalah meningkatnya kedasaran diri individu. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa baru memiliki kecenderungan menilai lingkungan sosial berdasarkan perspektif atau penilaian pribadi dan tidakbisa menerima pendapat atau pandangan orang lain. Mahasiswa baru menciptakan cerita khayalan tentang dirinya dan berusaha agar kehadirannya diterima oleh lingkungan sosial.

2.3 Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini terbagi dua yaitu analisis deskriptif dan uji hipotesis. Analisis deskriptif merupakan analisis data dengan cara mendeskripsikan data yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa ingin membuat kesimpulan dengan maksud penggeneralisasian (Sugiyono, 2012). Hasil analisis deskriptif diklasifikasikan menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Priyatno, (2012) mengemukakan uji hipotesis adalah pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah kesimpulan pada sampel dapat berlaku untuk populasi (dapat digeneralisasi). Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *spearman rho* dengan bantuan aplikasi SPSS 24,0 for windows. Korelasi antara variabel kecemasan sosial dan egosentrisme dilihat dari nilai koefisien korelasi. Sugiyono (2014) menyebutkan bahwa koefisien korelasi terletak antara 0,000 sampai +1,000 atau diantara 0,000 sampai -1,000.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian memperlihatkan hasil bahwa subjek dalam penelitian ini adalah 108 orang mahasiswa baru fakultas ilmu sosial UNM angkatan 2020. 108 orang subjek terbagi dari beberapa jurusan yang ada di

fakultas ilmu sosial UNM. Deskripsi data subjek yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Deskripsi Jenis Kelamin Subjek Penelitian

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki (L)	29 Orang	26,85%
Perempuan (P)	79 Orang	73,15%
Total	108 Orang	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa subjek dalam penelitian ini adalah 108 orang mahasiswa terdiri dari subjek berjenis kelamin perempuan sebesar 73,15% (79 orang) dan untuk subjek berjenis kelamin laki-laki sebesar 26,85% (29 orang).

Tabel 2. Deskripsi Usia Subjek Penelitian

Usia Subjek	Frekuensi	Persentase (%)
17 Tahun	9	8,33%
18 Tahun	65	60,19%
19 Tahun	31	28,70%
20 Tahun	2	1,85%
21 Tahun	1	0,93%
Total	108 Orang	100

Pada tabel di atas dapat diketahui bahwa subjek dalam penelitian ini adalah 108 orang mahasiswa terdiri dari 9 orang (8,33%) yang berusia 17 tahun, 65 orang (60,19%) yang berusia 18 tahun, 31 orang (28,70%) berusia 18 tahun, 31 orang (28,70%) yang berusia 19 tahun, 2 orang (1,85%) yang berusia 20 tahun, dan 1 orang (0,93%) yang berusia 21 tahun.

Tabel 3. Deskripsi Jurusan Subjek Penelitian

Jurusan Subjek	Frekuensi	Persentase (%)
PPKn	22	20,37%
Pendidikan IPS	23	21,30%
Ilmu Administrasi Negara	7	6,48%
Ilmu Administrasi Bisnis	25	23,15%
Pendidikan Sosiologi	19	17,59%
Administrasi Perkantoran	7	6,48%
Pendidikan Sejarah	2	1,85%
Sosiologi	2	1,85%
Pendidikan Antropologi	1	0,93%
Total	108 Orang	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa subjek dalam penelitian ini adalah 108 orang mahasiswa terdiri dari jurusan PPKn sebanyak 22 orang (20,37%), jurusan Pendidikan IPS sebanyak 23 orang (21,30%), jurusan Ilmu Administrasi Negara sebanyak 7 orang (6,48%), Ilmu Administrasi Bisnis sebanyak 25 orang (23,15%), jurusan Pendidikan Sosiologi sebanyak 19 orang (17,59%), jurusan Administrasi Perkantoran sebanyak 7 orang (6,48%), jurusan Pendidikan Sejarah sebanyak 2 orang (1,85%), jurusan Sosiologi sebanyak 2 orang (1,85%), dan jurusan Pendidikan Antropologi sebanyak 1 orang (0,93%).

Tabel 4. Deskripsi Data Hipotetik

Variabel	Hipotetik			
	Min	Max	Mean	SD
Kecemasan Sosial	25	96	63	12
Egosentrisme	30	65	51	7

Deskripsi data penelitian dalam penelitian ini diketahui dari kategorisasi variabel dengan menggunakan jenis kategorisasi yang ditentukan oleh peneliti, kategorisasi variabel ditentukan berdasarkan *mean* hipotetik dengan melihat data pada setiap skala penelitian yang diisi oleh subjek atau responden. Deskripsi data hipotetik dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Kategorisasi dan Interpretasi Skor Kecemasan Sosial

Batas Kategori	Interval	F	%	Kategori
$X < (\mu - 1,0\sigma)$	$X < 50$	9	8,33%	Rendah
$(\mu - 1,0\sigma) \leq x < (\mu + 1,0\sigma)$	$74 \leq x < 51$	84	77,78%	Sedang
$(\mu + 1,0\sigma) \leq x$	$75 \leq x$	15	13,89%	Tinggi
Total		108	100	

Data pada tabel 5 menunjukkan bahwa terdapat 15 orang subjek untuk tingkat kecemasan sosial tinggi dengan persentase 13,89%, kemudian 84 orang subjek untuk tingkat kecemasan sosial sedang dengan persentase 77,78%, dan 9 orang subjek untuk tingkat kecemasan sosial rendah dengan persentase 8,33%. Hasil kategorisasi tersebut memperlihatkan bahwa sebagian besar mahasiswa baru fakultas ilmu sosial

UNM yang menjadi subjek penelitian memiliki tingkat kecemasan sosial berada dalam kategori sedang.

Tabel 6. Kategorisasi dan Interpretasi Skor Egosentrisme

Batas Kategori	Interval	F	%	Kategori
$X < (\mu - 1,0\sigma)$	$X < 44$	14	12,96%	Rendah
$(\mu - 1,0\sigma) \leq x < (\mu + 1,0\sigma)$	$56 \leq x < 45$	80	74,07%	Sedang
$(\mu + 1,0\sigma) \leq x$	$57 \leq x$	14	12,96%	Tinggi
Total		108	100	

Data pada tabel 6 menunjukkan bahwa terdapat 14 orang subjek untuk tingkat egosentrisme tinggi dengan persentase 12,96%, kemudian 80 orang subjek untuk tingkat egosentrisme sedang dengan persentase 74,07% , dan 14 orang subjek untuk tingkat egosentrisme rendah dengan persentase 12,96%. Hasil kategorisasi tersebut memperlihatkan bahwa sebagian besar mahasiswa baru fakultas ilmu sosial UNM yang menjadi subjek penelitian memiliki tingkat egosentrisme berada dalam kategori sedang.

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	r	p	Keterangan
Egosentrisme dan Kecemasan Sosial	-0,382	0,000	Signifikan

Dilihat dari tabel di atas hasil analisis menunjukkan koefisien korelasi antara variabel egosentrisme dengan kecemasan sosial sebesar $r = -0,382$ dengan nilai signifikansi $p = 0,000$. Kaidah yang digunakan adalah apabila signifikansi di bawah 0,05 atau $p < 0,05$ maka H_a diterima dan H_o ditolak. Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa hipotesis (H_a) yang diajukan dalam penelitian ini dinyatakan diterima. Selain itu, koefisien korelasi sebesar -0,382 menunjukkan arah hubungan yang negatif antara egosentrisme dengan kecemasan sosial pada mahasiswa baru fakultas ilmu sosial Universitas Negeri Makassar.

3.2 Pembahasan Penelitian

Analisis deskriptif dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa baru fakultas ilmu sosial Universitas Negeri Makassar sebagai subjek penelitian mempunyai kecemasan sosial dalam kategori sedang. Data ini didapat dari hasil skor subjek yang

menunjukkan bahwa 15 orang ada pada kategori tinggi dengan persentasenya 13,89%, lalu 84 orang ada pada kategori sedang dengan persentasenya 77,78%, dan 9 orang ada pada kategori rendah dengan persentasenya 8,33%. Artinya mayoritas subjek di penelitian ini merasakan kecemasan sosial pada taraf sedang. Sebagian besar subjek dalam penelitian ini mampu menanggulangi kecemasan yang dirasakannya. Penggunaan strategi penanggulangan untuk mengurangi kecemasan sosial seperti menghindari situasi-situasi sosial yang ditakuti. Olivares dkk., (2005) mengemukakan bahwa kecemasan sosial adalah penghindaran situasi sosial karena adanya rasa takut terhadap evaluasi negatif dari orang lain.

Analisis deskriptif dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa mayoritas mahasiswa baru fakultas ilmu sosial Universitas Negeri Makassar yang merupakan subjek penelitian mempunyai egosentrisme dalam kategori sedang. Data ini didapat menurut hasil skor subjek yang menunjukkan bahwa 14 orang ada pada kategori tinggi dengan persentasenya 12,96%, lalu 80 orang ada pada kategori sedang dengan persentasenya 74,07% , dan 14 orang ada pada kategori rendah dengan persentasenya 12,96%. Ini artinya bahwa sifat egosentrisme yang dimiliki subjek masih dalam taraf normal dan tidak sampai mengganggu aktivitas individu dalam kehidupan sehari-hari saat beraktivitas di lingkungan kampus. Egosentrisme terdiri dua bentuk yaitu imaginary audience dan personal fable. Individu yang memiliki egosentrisme dalam melakukan interaksi akan selalu membuat harapan dan berpikir bahwa orang lain akan dengan mudah mengerti serta memahami keinginan dalam pikirannya. Hal tersebut didukung dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Galanaki (2012) bahwa dua komponen dalam egosentrisme dapat diasosiasikan dengan pola pemikiran individu yang berdampak pada interaksi yang bersifat menarik.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara egosentrisme dengan kecemasan sosial yakni sebesar -0,382 ($r = -0,382$) dengan nilai signifikansinya 0,000 ($p < 0,001$). Nilai koefisien korelasi dan nilai signifikansi itu memperlihatkan bahwa adanya hubungan negatif antara egosentrisme

dengan kecemasan sosial pada mahasiswa baru fakultas ilmu sosial Universitas Negeri Makassar. Berarti makin tinggi egosentrisme maka makin rendah kecemasan sosial. Hasil tersebut sejalan dengan pendapat yang didapat oleh Sugiyono (2014) mengemukakan bahwa koefisien korelasi adiantara 0,000 hingga +1,000 atau antara 0,000 hingga -1,000. Adapun nilai signifikan yang diperoleh adalah $p = 0,000$ yang artinya bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Heuer dkk., (2007) yang mengemukakan bahwa kecemasan sosial individu hanya dapat dilihat hanya jika individu berada dalam situasi sosial yang nyata. Kecemasan sosial dapat memengaruhi pemrosesan informasi dan membentuk anggapan salah yang sehingga berpotensi menimbulkan ancaman bagi diri individu. Semiun (2006) menambahkan bahwa kecemasan sosial hanyalah anggapan individu terhadap rasa takut yang berlebihan tentang evaluasi orang lain dan kesan negatif sehingga menimbulkan rasa tidak nyaman.

Pendapat itu juga didukung oleh hasil penelitian tentang kecemasan yang dilaksanakan oleh Levpuscek & Videc (2008) pada subjek yang termasuk dalam kategori usia remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk subjek pada kategori remaja akhir dengan rentang umur 17-21 tahun mengalami kecemasan sosial yang disebabkan karena adanya ketegangan sosial dan rasa takut akan evaluasi saat melakukan interaksi ketika berada di situasi sosial. Ketegangan sosial dan hambatan sosial akan tertutupi oleh rasa kesadaran terhadap diri saat berada di situasi sosial. Kesadaran diri akan membuat individu mampu menampilkan presentasi diri di lingkungan sosial. Dengan menampilkan presentasi diri dan memiliki keyakinan diri akan menurunkan kecemasan sosial dengan perlahan. Heuer dkk., (2007) menambahkan bahwa terdapat upaya yang dilakukan oleh individu untuk mengurangi tingkat kecemasan sosial yaitu dengan mengubah persepsi tentang bahaya saat berada di situasi sosial dan meningkatkan rasa kesadaran terhadap diri.

Papalia dkk., (2008) mengemukakan bahwa satudi antara karakteristik remaja yang memiliki egosentrisme berkaitan dengan interaksi sosial.

Interaksi sosial yang baik akan membentuk efek yang baik pula, namun sebaliknya jika interaksi sosial tidak menyenangkan akan menimbulkan rasa takut bahkan rasa malu (Jatmiko, 2016). Hal itu sejalan dengan hasil yang diteliti oleh Levpuscek & Videc (2008) dimana telah dipaparkan sebelumnya menunjukkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara imaginary audience positif dengan kecemasan sosial. Maka kesadaran diri dan rasa percaya diri dapat mendukung performa saat melakukan presentasi diri saat berada di situasi sosial sehingga dapat menurunkan kecemasan sosial yang berlebihan.

4. KESIMPULAN

Hasil uji hipotesis penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara egosentrisme dengan kecemasan sosial pada mahasiswa baru fakultas ilmu sosial Universitas Negeri Makassar. Egosentrisme yang dimiliki subjek dalam penelitian ini tergolong sedang, begitu juga kecemasan sosial yang dimiliki oleh subjek dalam penelitian ini adalah dalam kategori sedang. Nilai kekuatan hubungan dengan angka koefisien sebesar $-0,382$ yang berarti kekuatan hubungan antara variabel egosentrisme dan kecemasan sosial adalah hubungan yang cukup. Sedangkan untuk arah hubungan antara variabel egosentrisme dan kecemasan sosial bernilai negatif, sehingga dapat diartikan bahwa hubungan kedua variabel tersebut bersifat tidak searah. Dan untuk signifikansi hubungan antara egosentrisme dan kecemasan sosial memiliki hubungan yang signifikan. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara egosentrisme dengan kecemasan sosial pada mahasiswa baru fakultas ilmu sosial Universitas Negeri Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H. (2006). *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri Pada Remaja*. Refika Aditama.
- Bordens, K. S., & Horowitz, I. A. (2008). *Social psychology* (3 ed.). Freeload Press.
- Duran, V. M., & Barlow, D. H. (2006). *Psikologi abnormal*. Pustaka Pelajar.
- Elkind, D. (1985). *Egocentrism Redux*. Academic press, inc.
- Galanaki, E. P. (2012). The imaginary audience and the personal fable: a test of Elkind's theory of adolescent egocentrism. *Journal of psychology*, 3(6), 457–466.
- Heuer, K., Rinck, M., & Becker, E. S. (2007). Avoidance of emotional facial expressions in social anxiety: The approach–avoidance task. *Behaviour research and therapy*, 45(12), 2990–3001. <https://doi.org/10.1016/j.brat.2007.08.010>
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (5 ed.). Erlangga.
- Jatmiko, A. (2016). Sense of Place dan Social Anxiety bagi Mahasiswa Baru Pendatang. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*, 3(2), 161–170.
- Levpuscek, M. P., & Videc, M. (2008). Psychometric properties of the Social Anxiety Scale for Adolescents (SASA) and its relation to positive imaginary audience and academic performance in Slovene adolescents. *Studia Psychologica*, 50(1), 49–65.
- Mallet, P., & Rodriguez-Tomé, G. (1999). Social anxiety with peers in 9-to 14-year-olds. Developmental process and relations with self-consciousness and perceived peer acceptance. *European Journal of Psychology of Education*, 14(3), 387–402.
- Nevid, J. S., Rathus, S. A., & Greene, B. (2018). *Psikologi Abnormal*. Erlangga.
- Olivares, J., Ruiz, J., Hidalgo, M. D., García-López, L. J., Rosa, A. I., & Piqueras, J. A. (2005). Social Anxiety Scale for Adolescents (SAS-A): Psychometric properties in a Spanish-speaking population. *International Journal of Clinical and Health Psychology*, 5(1), 85–97.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human development, perkembangan manusia* (B. Marwensdy (ed.); 10 ed.). Salemba Humanika.
- Priyatno, D. (2012). *Belajar praktis analisis parametric dan non parametric dengan spss*. Gava Media.
- Puklek, M., & Vidmar, G. (2000). Social anxiety in Slovene adolescents: Psychometric properties of a new measure, age differences and relations with self-consciousness and perceived incompetence. *European Review of Applied Psychology*, 50(2), 249–

258.

Ryan, R. M., & Kuczkowski, R. (1994). The imaginary audience, self-consciousness, and public individuation in adolescence. *Journal of Personality*, 62(2), 219–238.

Santrock, J. W. (2007). *Remaja*. Erlangga.

Semiun, Y. (2006). *Kesehatan mental 2*. Kanisius.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sugiyono. (2014). *Statistik untuk Penelitian*. Alfabeta.